



JURNAL RISET AKUNTANSI

Volume X/No.1/April 2018

ISSN: 2086-0447

TINJAUAN ATAS PENGELOLAAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA DIVISI
KENDARAAN KHUSUS PT PINDAD PERSERO KOTA BANDUNG

Rini Septiani Sukanda
Amelia Sinta Dewi

PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU DAN BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG
TERHADAP HARGA POKOK PRODUKSI DI PT. SARANA CENTRAL BAJATAMA Tbk.

Asep Mulyana

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LABA BERSIH

Sri Dewi Anggadini

PENGARUH EFEKTIVITAS PENGENDALIAN BIAYA DAN EFISIENSI MODAL KERJA
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN
(Studi Kasus Pada PT. Adi Caraka Tirta Containerline)

Husaeri Priatna
Ajam

PENGARUH TOTAL ASET DAN SIMPANAN KHUSUS ANGGOTA TERHADAP SISA HASIL
USAHA (SHU) PADA KOPERASI KREDIT BUANA MEKAR PERIODE TAHUN 2010-2016

Muhammad Iqbal
Bagus Irawan

PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA
GAPENSI JAWA BARAT

Angky Febriansyah

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

JL.Dipatiukur 112-114 Bandung 40132 Telp.022-2504119, Fax. 022-2533754

Email : akuntansi@email.unikom.ac.id



PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU, DAN BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG TERHADAP HARGA POKOK PRODUKSI DI PT. SARANACENTRAL BAJATAMA TBK

Oleh :
Asep Mulyana

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Nurtanio Bandung

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan Hasil t hitung Biaya Bahan Baku (X_1) sebesar 9.605 sedangkan t tabel = 4.3027. maka nilai t hitung $> t$ tabel. Sementara nilai signifikansi t hitung variabel Biaya Bahan Baku (X_1) sebesar 0,011, artinya $< 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Biaya Bahan Baku berpengaruh signifikan terhadap Harga Pokok Produksi di PT. Saranacentral Bajatama Tbk. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Yeni Andriani (2015)** yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara Biaya Bahan Baku terhadap Harga Pokok Produksi. Hasil penelitian menunjukkan Hasil t hitung Biaya Tenaga Kerja Langsung (X_2) sebesar 5.168 sedangkan t tabel = 4.3027. maka nilai t hitung $> t$ tabel. Sementara nilai signifikansi t hitung variabel Biaya Tenaga Kerja Langsung X_2 sebesar 0,035, artinya $< 0,05$. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_2 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Biaya Tenaga Kerja Langsung berpengaruh terhadap Harga Pokok Produksi di PT. Saranacentral Bajatama Tbk. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh **Winarsih (2016)** yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Harga Pokok Produksi. Hasil penelitian menunjukkan hasil F hitung menunjukkan nilai sebesar 50.059 lebih besar dari F tabel sebesar 19,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020b $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung berpengaruh terhadap Harga Pokok Produksi pada PT. Saranacentral Bajatama Tbk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan **Yeni Andriani (2015)** yang menyatakan adanya pengaruh antara Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Harga Pokok Produksi.

PENDAHULUAN

Dalam proses produksi Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik di dalam sebuah perusahaan memegang peranan yang sangat penting, dan dalam pelaksanaan selanjutnya yang harus di perhatikan adalah Biaya Pemasaran dan Biaya Administrasi, oleh karena itu perusahaan harus mengendalikan biaya dengan baik.

Jakarta, **SeputarUKM**, Industri logam merupakan salah satu industri dasar untuk menunjang produksi barang modal yang menopang industri lainnya. Dengan logam sebagai bahan baku utama, industri ini diakui memiliki peran terhadap pengembangan industri nasional.

"Mencapai hingga 85 persen, komponen utama dari peralatan atau mesin yang digunakan dalam kegiatan industri terus di suplai oleh industri logam. Maka industri ini harus dilindungi dari gempuran impor," kata Menteri Perindustrian Saleh Husin pada sambutan pembukaan Pameran Produk Industri Material Dasar Logam di Plaza Pameran Industri, Kementerian Perindustrian, Jakarta.

Posisi industri ini sebagai pendukung industri lainnya juga diperkuat dengan pertumbuhan industri material dasar logam sebesar 5,89 persen sepanjang 2014.

Sementara itu, untuk menjamin ketersediaan pasokan bahan baku, Kementerian Perindustrian telah mendukung program pengembangan industri logam berbasis sumber daya lokal. Potensi bahan baku di dalam negeri yang melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal, juga menjadi peluang besar untuk meningkatkan daya saing produk. Redaktur: **Fandy Hutari, Jakarta 24 juni 2015.**

Data Rata-Rata Penghasilan Perusahaan Sektor Baja yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015

Jenis Perusahaan	Nama Perusahaan	Rata-rata Pendapatan
SEKTOR LOGAM & SEJENISNYA	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	288,311,200,000
	PT. Lion Metal Works Tbk	61,371,021,152
	PT. Indah Aluminium Industry Tbk	39,759,942,713
	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	33,004,522,061
	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk	16,584,666,641
	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	16,302,858,782
	PT. Lionmesh Prima Tbk	14,954,839,558
	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk	14,365,252,908
	PT. Jaya Pari Steek Tbk	7,316,992,311
	PT. Alaska industrindo Tbk	4,920,097,000
	PT. Saranacentral Bajatama Tbk	(10,743,059,693)

Sumber : Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data tersebut penulis akan melakukan penelitian pada jenis perusahaan sektor logam yaitu PT. Saranacentral Bajatama Tbk. Alasan penulis memilih penelitian pada PT. Saranacentral Bajatama Tbk. karena dalam data tersebut PT. Saranacentral Bajatama Tbk. mempunyai rata-rata pendapatan paling rendah diantara perusahaan lain di sector logam & sejenisnya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Biaya Bahan Baku di PT. Saranacentral Bajatama Tbk. ?
2. Bagaimana Biaya Tenaga Kerja Langsung di PT. Saranacentral Bajatama Tbk. ?
3. Bagaimana Harga Pokok Produksi di PT. Saranacentral Bajatama Tbk. ?
4. Bagaimana Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung mempengaruhi Harga Pokok Produksi di PT. Saranacentral Bajatama Tbk.?

LANDASAN TEORI

Biaya Bahan Baku

Secara umum biaya bahan baku merupakan komponen biaya yang terbesar dalam pembuatan produk jadi. Dalam perusahaan manufaktur, bahan baku diolah menjadi produk jadi dengan mengeluarkan biaya konversi. Bahan yang digunakan untuk produksi diklasifikasikan menjadi bahan baku (bahan langsung) dan bahan pembantu (bahan tidak langsung).

Menurut **V. Wiratna Sujarweni (2015:27)** menyatakan bahwa :

“Biaya bahan baku adalah biaya yang merupakan komponen utama yang membentuk keseluruhan dari produk jadi.”

Menurut **Dunia dan Abdullah (2012:23)** menyatakan bahwa :

“Biaya bahan langsung (*direct material cost*) merupakan biaya Perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).”

Menurut **Baldirc Siregar, et al. (2013:29)** menyatakan bahwa :

“Biaya bahan baku langsung adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.”

Biaya Tenaga Langsung

Secara umum biaya tenaga kerja langsung adalah bagian dari upah atau gaji yang dapat secara khusus dan konsisten ditugaskan atau berhubungan dengan pembuatan produk, urutan pekerjaan tertentu, atau penyediaan layanan juga, kita juga dapat mengatakan hal itu adalah biaya pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja yang benar-benar membuat produk pada lini produksi.

Menurut **V. Wiratna Sujarweni (2015:43)** menyatakan bahwa :

“Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang timbul dari pembuatan produksi yang langsung berhubungan dengan produk yang dihasilkan.”

Menurut **Dunia dan Abdullah (2012:23)** menyatakan bahwa :

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.

Menurut **Baldirc Siregar, et al. (2013:29)** menyatakan bahwa:

“Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.”

Biaya Overhead Pabrik

Istilah yang tepat untuk menyebut pengeluaran-pengeluaran tidak terduga sebuah perusahaan adalah Biaya *Overhead* Pabrik. Secara Umum Biaya *Overhead* pabrik (*manufacturing Overhead costs*) adalah biaya produksi yang tidak masuk dalam biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Menurut **V. Wiratna Sujarweni (2015:43)** menyatakan bahwa:

Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya *Overhead* Pabrik terdiri dari:

- Bahan Tidak Langsung
Adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu produk, namun pemakaiannya sedikit.
- Tenaga Kerja Tidak Langsung
Biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji tenaga kerja namun tenaga kerja tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi.
- Biaya Tidak Langsung Lainnya
Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang yang secara tidak langsung berkaitan dengan produksi barangnya.

Menurut **Dunia dan Abdullah (2012:23)** menyatakan bahwa:

“Biaya *Overhead* pabrik (*factory Overhead*) adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.”

Menurut **Baldirc Siregar, et al. (2013:29)** menyatakan bahwa :

“Biaya *Overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.”

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau *product cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan dari perusahaan manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan. Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok, yaitu harga pokok dari produk yang terjual dalam satu periode akuntansi.

Definisi Harga Pokok Produksi

Menurut **Dunia dan Abdullah (2012:42)** adalah

“Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung”

Menurut **Mulyadi (2012:14)** adalah

Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

METODOLOGI PENELITIAN

Analisis Data dan Uji Hipotesis

Analisis Data

Menurut **Sugiyono (2017:147)** analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Pada teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan data statistik deskriptif.

Analisis Deskriptif

Menurut **Sugiyono (2017:147)** analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi

Uji Asumsi Klasik

Analisis data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standar yang dibantu dengan program Statistical Package Social Sciences (SPSS) versi 21. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Menurut **Imam Ghozali (2013:105)** Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen untuk kinerja pada masing-masing perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan. Sebelum melakukan uji linier berganda, metode mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang terbaik Tujuan pemenuhan asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias.

Uji Normalitas

Menurut **Imam Ghozali (2013:160)** Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak dapat dilihat dari hasil *Kolmogorov-Smirnov*. Dikatakan memenuhi normalitas jika nilai residual yang dihasilkan lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Menurut **Imam Ghozali (2013:111)** Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW test), uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel Uji autokorelasi dilakukan dengan membuat hipotesis:

- H0 : Tidak ada autokorelasi
- Ha : Ada autokorelasi

Menurut **Imam Ghozali (2013:111)**, pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel III. 1 Kriteria Pengujian Uji Durbin-Watson

Kriteria Pengujian Uji <i>Durbin-Watson</i> Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada korelasi positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Uji Heteroskedastisitas

Menurut **Imam Ghozali (2013:139)** Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji *white*. Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik *Plot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Uji Multikolinieritas

Menurut **Imam Ghozali (2013:105)** uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

- Apabila memperoleh koefisien korelasi sederhana yang tinggi diantara sepasang variabel penjelas. Tingginya koefisien korelasi merupakan syarat yang cukup untuk terjadinya multikolinieritas. Akan tetapi koefisien yang rendah pun belum dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas sehingga koefisien korelasi parsial maupun korelasi simultan diantara semua variabel penjelas perlu dilihat lagi.
- Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, *variance inflation factor* (VIP). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 (10%) atau sama dengan nilai $VIF < 10$.

Analisa Korelasi

Menurut **Sugiyono (2017:188)** menyatakan bahwa Teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan dan item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula."

Analisis korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya hubungan linear antara dua variabel atau lebih. Jika korelasi bernilai positif, maka hubungan antara dua variabel bersifat searah. Sebaliknya, jika korelasi bernilai negatif, maka hubungan antara dua variabel bersifat berlawanan arah. Misalkan korelasi sampel antara variabel X dan Y (r_{xy}) bernilai positif mengartikan bahwa jika nilai X naik maka nilai Y juga naik, sedangkan jika nilai X turun maka nilai Y juga turun, koefisien korelasi selalu ada di dalam range $-1 \leq r \leq +1$.

Menurut **Sugiyono (2017:184)** pedoman memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi adalah sebagai berikut :

Pedoman umum menentukan kriteria korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00-0.1999	Sangat rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.000	Sangat kuat

Sumber : **Sugiyono (2017:184)**

Signifikansi

Dalam penelitian signifikansi merupakan gambaran bagaimana hasil riset itu mempunyai kesempatan untuk benar. Kriteria pengujian dalam SPSS adalah sebagai berikut :

- Jika angka signifikansi hasil riset < 0.05 maka hubungan kedua variabel signifikansi
- Jika angka signifikansi hasil riset > 0.05 maka hubungan antara variabel tidak

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut **Syofian Siregar (2013:301)** Regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linear sederhana, yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independen*) terhadap satu variabel terikat (*dependen*). Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu :

$$Y : a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

- Y = Harga Pokok Produksi
- a = Konstanta
- b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi
- X_1 = Biaya Produksi
- X_2 = Biaya Penjualan
- X_3 = Biaya *Overhead* Pabrik

Koefisien Determinasi Berganda

Menurut **Imam Ghozali (2011:97)** Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Hipotesis

. Uji t

Imam **Ghozali (2013:98)** Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis t dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai ttabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Uji F

Menurut Imam **Ghozali (2013:98)** Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Bila nilai F lebih besar dari 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

PEMBAHASAN

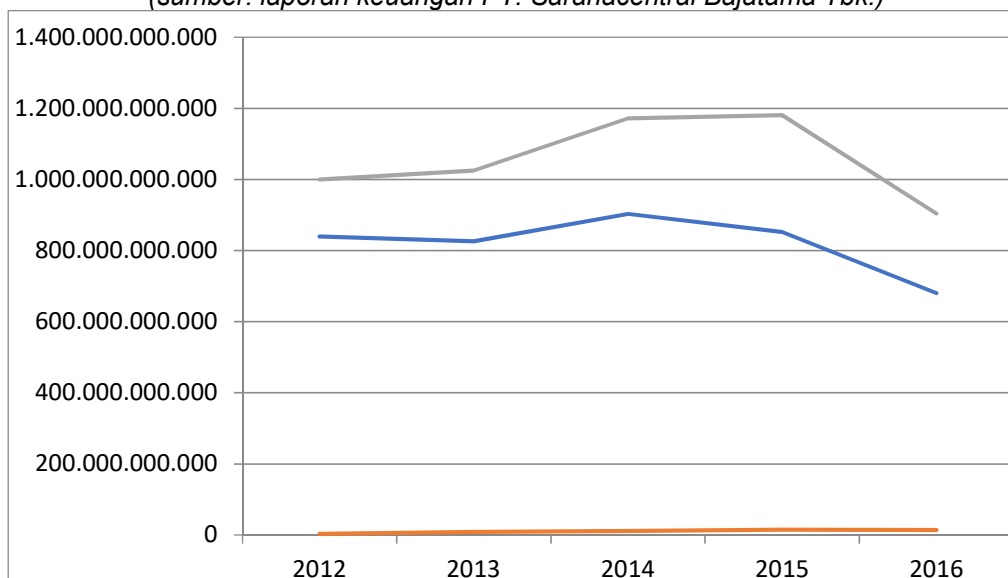
PT Saranacentral Bajatama Tbk (“SCB” atau “Perseroan”) terus membuat karya dan inovasi dalam menghadirkan produk-produk baja yang memiliki keunggulan demi menjaga komitmen untuk selalu mempertahankan kepuasan dan loyalitas pelanggan. Seiring dengan kebangkitan kembali industri baja pada 2016, PT. Saranacentral Bajatama Tbk. telah meluncurkan produk Baja Lapis Warna dengan nama “SaranaColor”. Melengkapi dua produk baja lapis “Sarana” sebelumnya dengan nama Saranalume” Baja Lapis Aluminium Seng (BjLAS) dan Baja Lapis Seng (BjLS).

Data Penelitian

Data Penelitian (disajikan dalam rupiah)

Tahun	Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Harga Pokok Produksi
2012	840,139,009,054	3,345,846,816	1,000,291,568,222
2013	825,955,228,151	8,521,381,487	1,025,482,161,230
2014	903,310,789,113	11,725,202,275	1,171,529,771,590
2015	852,036,810,878	14,808,841,047	1,180,740,709,376
2016	680,227,773,289	13,957,788,481	904,178,426,940

(sumber: laporan keuangan PT. Saranacentral Bajatama Tbk.)

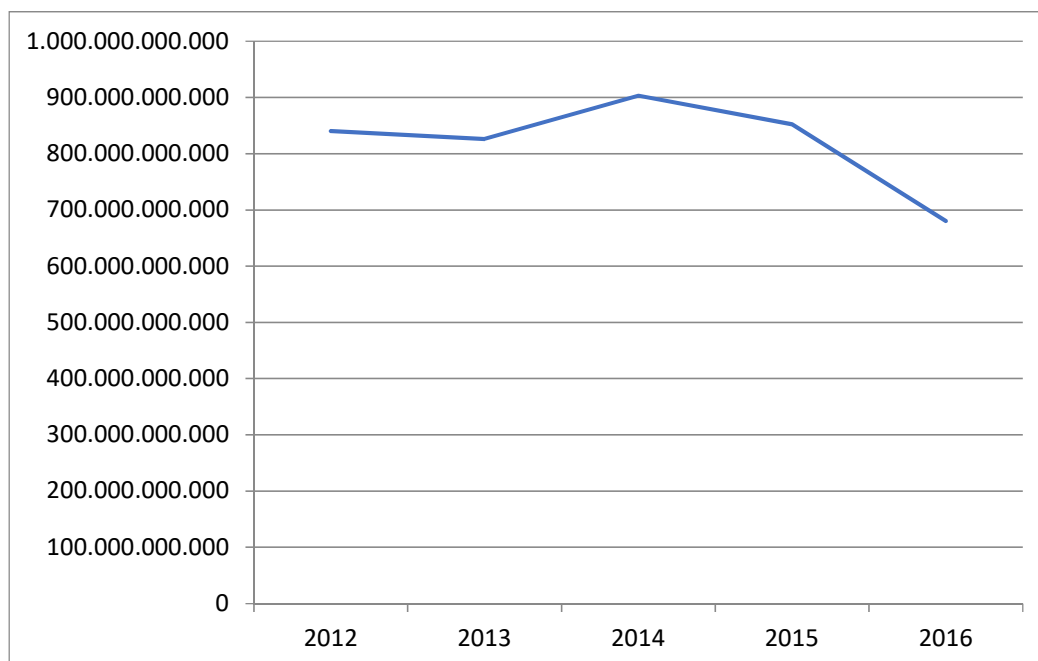


Deskripsi Data Biaya Bahan Baku

Biaya Bahan Baku (disajikan dalam rupiah)

Tahun	Biaya Bahan Baku	Pertumbuhan
2012	840,139,009,054	-
2013	825,955,228,151	-2%
2014	903,310,789,113	9%
2015	852,036,810,878	-6%
2016	680,227,773,289	-20%

(sumber: laporan keuangan PT. Saranacentral Bajatama Tbk.)



Biaya Bahan Baku

Biaya Bahan Baku PT. Saranacentral Bajatama di tahun 2012 dan 2013 tidak mengalami perubahan yang signifikan, jumlah Biaya Bahan Baku pada tahun 2012 Rp. 840,139,009,054 dan pada tahun 2013 Rp. 825,955,228,151. Sedangkan di tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp. 903,310,789,113, tetapi pada tahun berikutnya Biaya Bahan Baku kembali turun Rp. 852,036,810,878 di tahun 2015, dan Rp. 680,227,773,289 di tahun 2016.

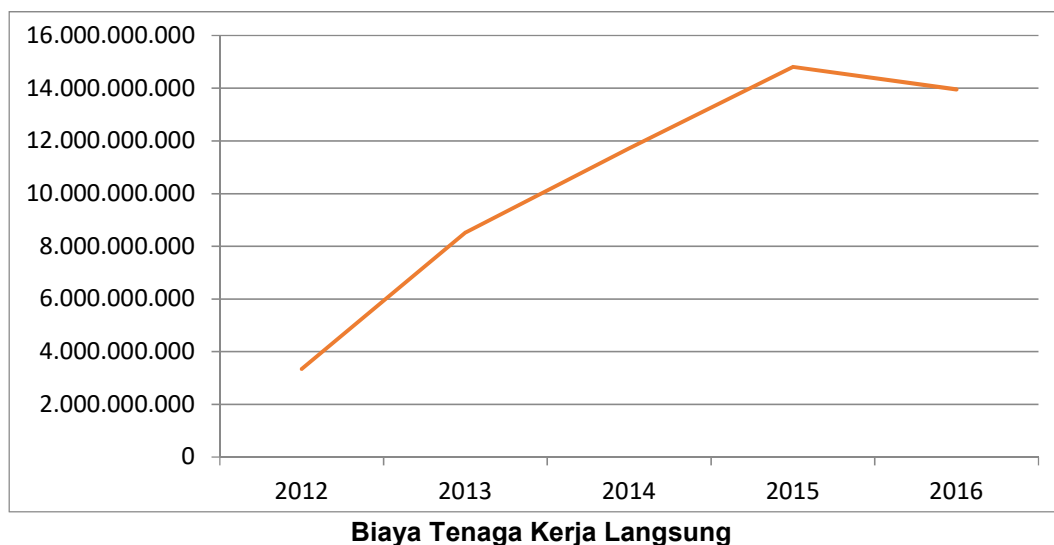
Tingginya Biaya Bahan Baku di tahun 2014 disebabkan meningkatnya jumlah produksi, yang berpengaruh terhadap pembelian bahan baku. Rp. 590,273,457,932 pembelian di tahun 2013 meningkat menjadi Rp. 717,648,882,676 di tahun 2014. Sedangkan rendahnya Biaya Bahan Baku di tahun 2016 disebabkan oleh besarnya persediaan bahan baku yang berpengaruh terhadap pembelian bahan baku. Rp. 684,763,540,257 pembelian bahan baku di 2015 menurun menjadi Rp. 538,017,629,695 di tahun 2016.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung
(disajikan dalam rupiah)

Tahun	BTKL	Pertumbuhan
2012	3,345,846,816	-
2013	8,521,381,487	155%
2014	11,725,202,275	38%
2015	14,808,841,047	26%
2016	13,957,788,481	-6%

(sumber: laporan keuangan PT. Saranacentral Bajatama Tbk.)



Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. Saranacentral Bajatama di tahun 2012 sampai 2015 mengalami kenaikan secara berturut turut Rp. 3,345,846,816 di tahun 2012, Rp. 8,521,381,487 di tahun 2013, Rp. 11,725,202,275 di tahun 2014, dan Rp. 14,808,841,047 di tahun 2015. Tetapi di tahun 2016 Biaya Tenaga Kerja Langsung mengalami penurunan menjadi Rp. 13,957,788,481.

Peningkatan Biaya Tenaga Kerja Langsung dari tahun 2012 sampai 2015 di sebabkan oleh naiknya jumlah produksi yang berpengaruh terhadap jumlah karyawan perusahaan. Sedangkan di tahun 2016 ada sedikit penurunan produksi di salah satu segmen perusahaan yang mempengaruhi Biaya Tenaga Kerja Langsung menjadi menurun.

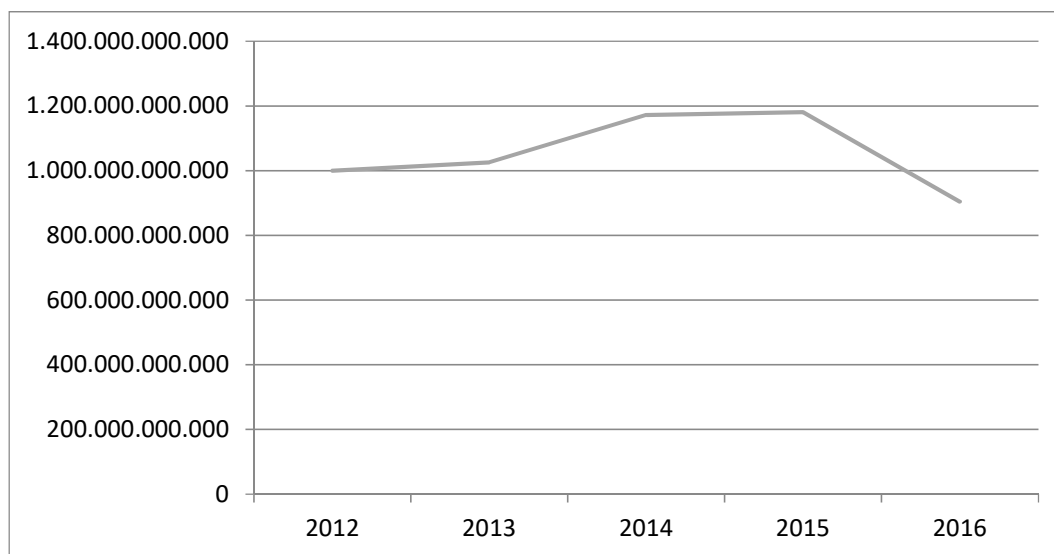
Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi

(disajikan dalam rupiah)

Tahun	Harga Pokok Produksi	Pertumbuhan
2012	1,000,291,568,222	-
2013	1,025,482,161,230	3%
2014	1,171,529,771,590	14%
2015	1,180,740,709,376	1%
2016	904,178,426,940	-23%

(sumber: laporan keuangan PT. Saranacentral Bajatama Tbk.)



Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi PT. Saranacentral Bajatama Tbk. pada tahun 2012 sebesar Rp.1,000,291,568,222, pada tahun berikutnya ada sedikit kenaikan Rp. 1,025,482,161,230 pada tahun 2013, sedangkan di tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup tinggi Rp. 1,171,529,771,590 dan pada tahun 2015 Rp. 1,180,740,709,376. Tetapi di tahun 2016 kembali turun Rp. 904,178,426,940.

Nilai tertinggi Harga Pokok Produksi terjadi di tahun 2015 karena adanya kenaikan dalam beban tenaga kerja langsung dan beban pabrikasi seiring kebijakan Perseroan untuk meningkatkan kapasitas produksi di tahun 2015, dan nilai terendah terjadi di tahun 2016 Penurunan ini disebabkan oleh berhasilnya langkah efisiensi yang dijalankan Perseroan sepanjang 2016.

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Bahan Baku	5	680227773.0	903310789.0	820333922.0000	83582006.38881
Biaya Tenaga Kerja Langsung	5	3345847.00	14808841.00	10471811.8000	4666808.16990
Harga Pokok Produksi	5	904178427.0	1180740709.00	1056444527.4000	118312026.64826
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan data diatas Biaya Bahan Baku memiliki nilai terendah 680,227,773 dan nilai tertinggi 903,310,789 dengan nilai rata-rata 820,333,922 serta tingkat sebaran data (*standar deviation*) 83,582,006.38881, Biaya Tenaga Kerja Langsung memiliki nilai terendah 3,345,847 dan nilai tertinggi 14,808,841 dengan nilai rata-rata 10,471,811.8000 serta tingkat sebaran data (*standar deviation*) 4,666,808.16990, Harga Pokok Produksi memiliki nilai terendah 904,178,427

dan nilai tertinggi 1,180,740,709 dengan nilai rata-rata 1056444527.4000 serta tingkat sebaran data (*standar deviation*) 118,312,026.64826

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atau persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi klasik yang terdiri dari:

Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data dapat juga menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Besarnya nilai K-S dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal. Berikut hasil dari Uji Normalitas:

**Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0000001
	Std. Deviation	16557461.24608366
Most Extreme Differences	Absolute	.196
	Positive	.196
	Negative	-.163
Kolmogorov-Smirnov Z		.439
Asymp. Sig. (2-tailed)		.991

Hasil perhitungan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,991 > 0,05. Dengan demikian model regresi memiliki distribusi normal atau dapat dikatakan memenuhi normalitas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW test), uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Berikut hasil Uji Autokorelasi

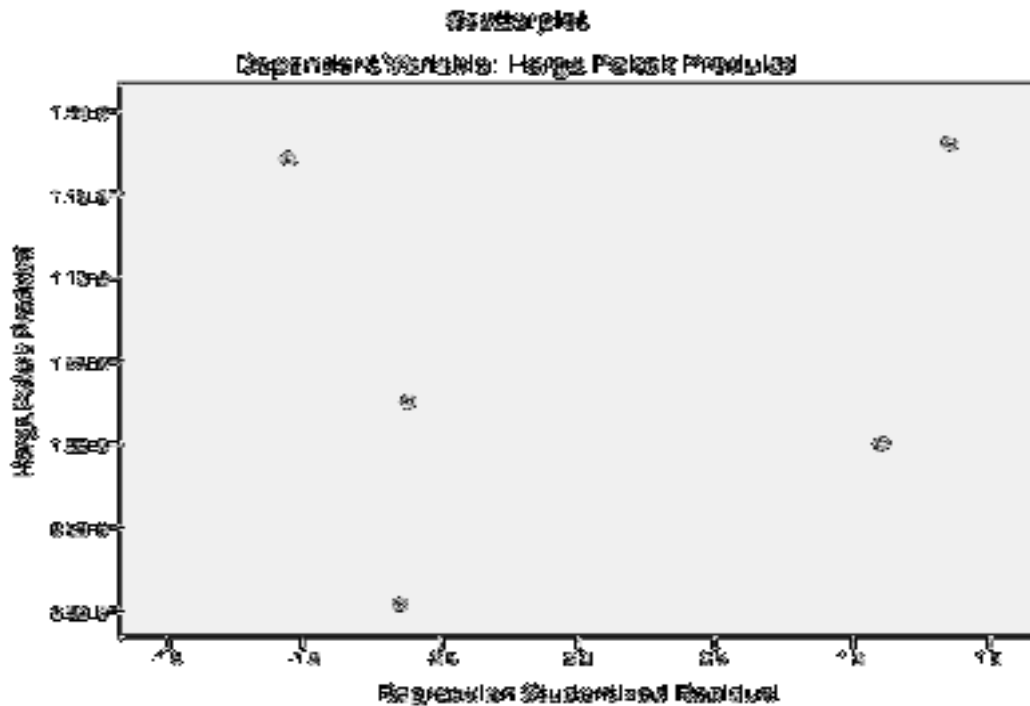
**Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.990 ^a	.980	.961	23415786.25268	2.586

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat nilai Durbin Watson diperoleh = 2.586, nilai ini dibandingkan dengan nilai statistik Durbin Watson (tabel) menggunakan nilai signifikansi 5%. Jumlah sampel N=5 dan jumlah variabel independen 2 (k=2). Berdasarkan tabel Durbin Watson dengan signifikansi 5% diperoleh nilai dl=0.610 dan du=1.400. Nilai DW 2.586 lebih besar dari batas atas (du) yaitu 1.400 dan kurang dari 4 – du = 4 – 1.400 =2.600, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji white. Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel tidak mengandung adanya heteroskedastisitas, sehingga memenuhi persyaratan dalam analisis regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilihat dari tolerance value dan variance inflation factor (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-225622385.445	128951058.848		-1.750	.222		
Biaya Bahan Baku	1.392	.145	.983	9.605	.011	.935	1.070
Biaya Tenaga Kerja Langsung	13.411	2.595	.529	5.168	.035	.935	1.070

a. Dependent Variable: Harga Pokok Produksi

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dan VIF Biaya Bahan Baku *tolerance* sebesar 0,935 dan VIF 1,070. Biaya Tenaga Kerja Langsung *tolerance* sebesar 0,935 dan VIF 1,070. Hasil tersebut menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka variabel penelitian dianggap bebas dari gejala multikolinieritas. Sebagaimana hasil analisis di atas, dapat dinyatakan bahwa variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan tidak mengalami gangguan multikolinieritas.

Hasil Analisis Data

Analisa Korelasi

Analisis korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya hubungan linear antara dua variabel atau lebih. Jika korelasi bernilai positif, maka hubungan antara dua variabel bersifat searah. Sebaliknya, jika korelasi bernilai negatif, maka hubungan antara dua variabel bersifat berlawanan arah. Berikut hasil Analisis Korelasi:

Analisis Korelasi Correlations

		Biaya Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Harga Pokok Produksi
Biaya Bahan Baku	Pearson Correlation	1	-.256	.848
	Sig. (2-tailed)		.678	.070
	N	5	5	5
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Pearson Correlation	-.256	1	.278
	Sig. (2-tailed)	.678		.651
	N	5	5	5
Harga Pokok Produksi	Pearson Correlation	.848	.278	1
	Sig. (2-tailed)	.070	.651	
	N	5	5	5

Berdasarkan dari hasil analisis korelasi diatas dihasilkan korelasi antara Biaya Bahan Baku dengan Harga Pokok Produksi adalah 0,848. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara Biaya Bahan Baku dengan Harga Pokok Produksi. dan hasil korelasi antara Biaya Tenaga Kerja Langsung dengan Harga Pokok Produksi adalah 0,278. Hal ini menunjukan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara Biaya Tenaga Kerja Langsung dengan Harga Pokok Produksi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah pengembangan dari regresi linear sederhana, yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independen*) terhadap satu variabel terikat (*dependen*). Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu :

$$Y : a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

- Y = Harga Pokok Produksi
- a = Konstanta
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi
- X₁ = Biaya Produksi
- X₂ = Biaya Penjualan

**Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	-225622385.445	128951058.848	-1.750	.222	
	Biaya Bahan Baku	1.392	.145	.983	9.605	.011
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	13.411	2.595	.529	5.168	.035

Berdasarkan data table berikut:

$$Y = -225,622,385.445 + 1.392X_1 + 13.411X_2$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut maka dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 225,622,385.445, artinya jika variabel independen dianggap konstan, maka Harga Pokok Produksi yang dihasilkan sebesar 225,622,385.445;
2. Koefisien regresi Biaya Bahan Baku (x₁) sebesar 1.392, artinya jika Biaya Bahan Baku mengalami peningkatan sebesar 1 akan menaikkan Harga Pokok Produksi sebesar 1.392 dan sebaliknya;
3. Koefisien regresi Biaya Tenaga Kerja Langsung (x₂) sebesar 13.411X₂, artinya jika Biaya Pemasaran mengalami Peningkatan sebesar 1 akan menaikkan 1 Harga Pokok Produksi sebesar 1.910 dan sebaliknya

Koefisien Determinasi Berganda

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.990 ^a	.980	.961	23415786.25268	2.586

a. Predictors: (Constant), Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Bahan Baku

b. Dependent Variable: Harga Pokok Produksi

Dari hasil uji tersebut, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 0.961. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung berkontribusi terhadap Harga Pokok Produksi sebesar 96,1 %. Sedangkan sisanya 3,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis penelitian ini

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Berikut hasil dari Uji t:

Hasil Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-225622385.445	128951058.848		-1.750	.222
1 Biaya Bahan Baku	1.392	.145	.983	9.605	.011
Biaya Tenaga Kerja Langsung	13.411	2.595	.529	5.168	.035

a. Dependent Variable: Harga Pokok Produksi

- Hasil t hitung Biaya Bahan Baku (X1) sebesar 9.605 sedangkan t tabel = 4.3027. maka nilai t hitung > t tabel. Sementara nilai signifikansi t hitung variabel Biaya Bahan Baku (X1) sebesar 0,011 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti Biaya Bahan Baku berpengaruh signifikan terhadap Harga Pokok Produksi (Y).
- Hasil t hitung Biaya Tenaga Kerja Langsung (X2) sebesar 5.168 sedangkan t tabel = 4.3027. maka nilai t hitung > t tabel. Sementara nilai signifikansi t hitung variabel Biaya Tenaga Kerja Langsung X2 sebesar 0,035, artinya < 0,05. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X2 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y Berdasarkan hasil tersebut maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti Biaya Tenaga Kerja Langsung berpengaruh signifikan terhadap Harga Pokok Produksi (Y).

Hasil Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54894344506 808536.000	2	27447172253 404268.000	50.059	.020 ^b
	Residual	10965980916 62249.000	2	54829904583 1124.600		
	Total	55990942598 470792.000	4			

a. Dependent Variable: Harga Pokok Produksi

b. Predictors: (Constant), Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Bahan Baku

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil F hitung menunjukkan nilai sebesar 50.059 lebih besar dari F tabel sebesar 19,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020^b. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Harga Pokok Produksi atau bisa dikatakan ada pengaruh secara simultan antara Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Harga Pokok Produksi

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan judul "Pengaruh Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung terhadap Harga Pokok Produksi pada PT. Saranacentral Bajatama Tbk. periode tahun 2012-2016", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku di PT. Saranacentral Bajatama nilai tertinggi terjadi di tahun 2014 Rp. 903,310,789,113 yang di sebabkan meningkatnya jumlah produksi yang mempengaruhi nilai bahan baku di tahun 2014, sedangkan nilai terendah terjadi di tahun 2016 Rp 680,227,773,289 karena jumlah persediaan bahan baku masih tinggi yang menyebabkan menurunnya jumlah pembelian bahan baku di tahun 2016..
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. Saranacentral Bajatama Tbk nilai tertinggi terjadi di tahun 2015 Rp. 14,808,841,047 karena naiknya jumlah produksi yang berpengaruh terhadap jumlah karyawan, sedangkan nilai terendah terjadi di tahun 2012 Rp. 3,345,846,816 yang di sebabkan jumlah segmen produk perusahaan masih belum bertambah di tahun 2012.
3. Harga Pokok Produksi di PT. Saranacentral Bajatama Tbk. nilai terendah terjadi di tahun 2015 Rp. 1,180,740,709,376 karena adanya kenaikan dalam beban tenaga kerja langsung dan beban pabrikasi seiring kebijakan Perseroan untuk meningkatkan kapasitas produksi di tahun 2015, dan nilai terendah terjadi di tahun 2016 Rp. 1,180,740,709,376 Penurunan ini disebabkan oleh berhasilnya langkah efisiensi yang dijalankan Perseroan sepanjang 2016
4. Nilai korelasi antara Biaya Bahan Baku dengan Harga Pokok Produksi adalah 0,848. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat. dan hasil korelasi antara Biaya Tenaga Kerja Langsung dengan Harga Pokok Produksi adalah 0,278. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar R Square 0.961. Hal ini menunjukkan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung berkontribusi sebesar 96,1 % terhadap Harga Pokok Produksi dan sisanya 3,9% dijelaskan oleh variabel lain. Nilai regresi linier berganda $Y = -225,622,385.445 + 1.392X_1 + 13.411X_2$. Biaya Bahan Baku berpengaruh terhadap Harga Pokok Produksi, hal ini ditunjukkan dengan hasil thitung sebesar $9.605 > t_{tabel} 4.3027$ dan nilai signifikansi $0.011 < 0.05$. Biaya Tenaga Kerja Langsung berpengaruh terhadap Harga Pokok Produksi, hal ini ditunjukkan dengan hasil thitung $5.168 > t_{tabel} 4.3027$ dan nilai signifikansi $0.035 < 0.05$. Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung berpengaruh signifikan terhadap Harga Pokok Produksi pada

PT. Saranacentral Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Fhitung (50.059) > Ftabel (19.00) dan nilai signifikansi $0,020^b < 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim dan Bambang Supomo. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Ahman, Eeng. 2004. *Ekonomi*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Al. Haryono Jusuf. 2012. *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 1 Edisi 7*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu YKP
- Aliminsyah dan Padji. 2006. *Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Baldric Siregar dkk. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fredi Rangkuti. 2009. *Strategi Promosi Yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta: PT. Gramedia
- Gugup Kismono. 2001. *Bisnis Pengantar*. Yogyakarta. BPFE
- Ghozali, Iman. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Henry Simamora. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI
- Ismail Solihin. 2014. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2004. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty
- Rustami Putu, Kirya I Ketut dan Cipta Wayan. 2014. *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi dan Volume Penjualan Terhadap Laba pada Perusahaan Kopi Bubuk Banyuwatis*. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 2 Tahun 2014). ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJM/article/download/4305/3329P. (Diakses tanggal 27 Maret 2016)
- ejournal.wiraraja.ac.id/index.php/FEB/article/view/62. (Diakses pada tanggal 22 Agustus 2016)
- Soemarso, 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku 1. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Sofyan Syafri Harahap. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Widnyana Made Juni, Nuridja I Made dan Dunia I Ketut. 2014. *Pengaruh Biaya Promosi dan Biaya Distribusi Terhadap Laba UD Surya Logam Desa Temukus Tahun 2010-2012*. ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/download/1903/1653. (Diakses tanggal 27 Maret 2016).